

**PENDEKATAN HEUTATOLOGI BERBASIS *LEARNING MANAGEMENT SYSTEM*
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
KESADARAN SEJARAH**

Tika Salimah Tumanggor*¹, Rizkindo Junior Rizaldy², Andi³

*Koresponden penulis: tikalimah21@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran sejarah seringkali dianggap sebagai pelajaran yang membosankan, tidak menarik, dan sulit dipahami. Hal ini dikarenakan konsep pembelajaran yang terfokus pada rentetan tahun atau peristiwa yang harus diingat kembali ketika ujian. Melihat kondisi tersebut tentunya sangat disayangkan apabila peserta didik hanya mampu menguasai materi tanpa mengambil hikmah atau makna dari pembelajaran tersebut. Manajemen pembelajaran mata pelajaran pada tingkat SMA mengalami kesulitan akibat Pandemi Covid-19 yang membatasi ruang gerak manusia. Perubahan kondisi pembelajaran dari tatap muka menjadi online memberikan dampak atas terhambatnya proses pembelajaran sejarah ditingkat SMA. Peran guru menjadi minim akibat tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukan dialog secara langsung atau tatap muka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan karakteristik suatu subjek atau objek yang diteliti. Pendekatan heutatologi berbasis *Learning Management System* dalam pembelajaran sejarah menjadi fokus penelitian di tengah perubahan sistem pembelajaran selama Pandemi Covid-19 yang mengharuskan sarana pendidikan menerapkan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan juga berpengaruh terhadap upaya meningkatkan makna sejarah.

Kata Kunci: Heutatologi, Sistem Manajemen Pembelajaran, Pembelajaran Sejarah

Abstract

Learning is often considered a boring, uninteresting, and difficult to reach lesson. This is because the concept of learning is focused on a series of years or events that must be recalled during the exam. Seeing these conditions is certainly very fun if students are only able to master the material without taking the wisdom or meaning of the learning. Management of learning subjects at the high school level is experiencing difficulties due to the Covid-19 pandemic which limits human movement. Changes in learning conditions from face to face to online have an impact on the delay in the history learning process at the high school level. The teacher's role is minimized due to not getting the opportunity to have direct or face-to-face dialogue. This study uses a qualitative method with a descriptive approach to describe an object or objects under study. The Heutatogy approach based on the Learning Management System in history learning has become the focus of research in the midst of changes in the learning system during the Covid-19 Pandemic which requires educational facilities to implement the Distance Learning (PJJ) system and also affects efforts to increase the meaning of history.

Keywords: Heutatogy, Learning Management System, History Learning, Covid-19

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di ruang-ruang kelas memiliki fungsi

dan tujuan dalam memberi dampak terhadap kehidupan bermasyarakat melalui materi pembelajaran yang

telah diberikan selama pembelajaran di ruang kelas, manajemen pembelajaran menjadi aspek penting untuk mencapai keberhasilan hasil pembelajaran. Mata pelajaran Sejarah di tingkat SMA memiliki peran yang sangat tinggi dalam membentuk karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai bahkan budi luhur bangsa melalui kesadaran sejarah yang diperoleh atas makna dari setiap peristiwa.

Hasil pembelajaran sejarah membentuk kesadaran historis yang akan menentukan sikap dan tindakan melalui akal budi. Imanuel (Kant, 2005) menyatakan bahwa akal budi menentukan kehendak dengan sebuah hukum praktis secara langsung, bukan melalui intervensi perasaan senang atau tidak senang, sekalipun kesenangan ini terjadi dalam hukum itu sendiri. Dasar dari pembentukan sikap merupakan pembentukan terhadap akal budi yang ditempuh melalui proses pembelajaran yang konsisten dan bertahap.

Makna sejarah merupakan dorongan atas pembentukan akal budi guna menciptakan kesadaran historis, makna sejarah merupakan

point penting yang harus didapat atau menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran sejarah. Ankersmit, (Ankersmit, 1987) mengatakan Makna sejarah memang tidak terdapat di dalam proses sejarah yang disusun oleh fakta-fakta itu, akan tetapi harus didasarkan atas fakta-fakta itu. Makna sejarah yang terkandung dalam fakta sejarah yang telah tersusun ke dalam peristiwa sejarah merupakan intisari atau tujuan dasar mempelajari sejarah bagi kepentingan kehidupan manusia. Manusia dengan kesadaran sejarah bukan hanya memiliki kesadaran bangsa yang kuat namun memiliki tujuan yang jelas dalam menentukan masa depan.

Manajemen pembelajaran mata pelajaran pada tingkat SMA mengalami kesulitan akibat Pandemi Covid-19 yang membatasi ruang gerak manusia, perubahan situasi pembelajaran berbasis online memberikan dampak atas terhambatnya proses pembelajaran sejarah di tingkat SMA. Peran guru menjadi minim akibat tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukan dialog secara langsung atau tatap muka sehingga cenderung

menggunakan metode pembelajaran heutagogi. Rohmat (Sulistya, 2019) menyatakan bahwa heutagogi menempatkan pembelajar benar-benar bertanggung jawab pada yang dipelajari dan kapan mereka belajar, serta menyediakan kerangka kerja bagi pembelajaran yang menempatkan orang dewasa yang bertanggung jawab untuk lebih maju. Metode pembelajaran harus mengalami perubahan sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi pandemi Covid-19. Heutagogi membuat peserta didik belajar secara mandiri serta mengembangkan potensi didalam dirinya melalui tugas yang diberikan, sehingga dalam memberikan tugas harus diperhatikan aspek capaian dalam keberhasilan sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah ditingkat SMA.

Perkembangan teknologi yang pesat memberikan pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan hidup manusia, salah satunya dalam sektor pendidikan. Kemudahan yang diberikan teknologi sebagai penyelenggara dalam proses pembelajaran dapat dijadikan solusi dalam permasalahan proses

pembelajaran di tengah Pandemi Covid-19 ini. Jika sebelumnya menerapkan praktik pembelajaran konvensional yang mengharuskan guru dan siswa bertatap muka, dengan memanfaatkan teknologi saat ini guru dapat melakukan praktik pembelajaran tanpa harus bertemu secara langsung. Tanpa mengurangi nilai dan makna pembelajaran sejarah, guru juga dapat memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang dapat menunjang keberlangsungan proses belajar-mengajar di kelas secara daring (*online*).

Di samping percepatan laju teknologi dalam dunia pendidikan, perlu adanya manajemen sistem pembelajaran yang diharapkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dapat terkontrol dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu baik guru, maupun siswa sudah seharusnya mampu menerapkan manajemen sistem pembelajaram dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien (Harefa, 2020)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat didapatkan dengan menggunakan langkah-langkah statistik (Nugrahani, 2014). Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menilai dan memahami kondisi dengan menyorot pada deskripsi rinci dan mendalam mengenai keadaan di lapangan secara alami (*natural setting*) dengan kondisi sebenarnya yang terjadi. Metode ini cenderung mengutamakan proses pengumpulan data daripada hasil dan analisis yang digunakan menggunakan analisis induktif, yaitu sebuah pendekatan analisis untuk mendapatkan hasil temuannya dengan cara berfikir dari khusus ke umum yang berarti kategori pembahasan khusus yang telah ditemukan akan mengarah pada kategori umum dengan berdasarkan catatan lapangan, transkrip wawancara maupun data tekstual lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan

dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan fokus pembahasan penulisan ini sehingga data yang dibutuhkan dapat terkumpul secara maksimal. Dalam teknik observasi setidaknya terdapat tiga cara yang dapat dilakukan. Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai partisipan maupun non-partisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran. Ketiga, yaitu observasi yang menyangkut latar penelitian dan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi yang pertama yaitu pengamat bertindak sebagai partisipan (Santosa, 2017). Teknik dokumentasi, yaitu menggabungkan data dari sumber non insani, seperti dokumen maupun rekaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya sejarah, seringkali dianggap sebagai pelajaran yang membosankan, tidak menarik,

dan sulit dipahami. Pembelajaran ini cenderung berfokus pada rentetan angka tahun atau peristiwa yang harus diingat kembali saat menjawab soal-soal ujian. Dalam pelaksanaannya pun terfokus pada aspek kognitif saja yang mengakibatkan kurangnya keterlibatan siswa sebagai pelaku sejarah di zamannya (Absor, 2020). Namun tidak bisa dipungkiri hingga saat ini pun pembelajaran sejarah yang terjadi masih menerapkan sistem tersebut sehingga tidak heran jika pembelajaran sejarah dinilai kaku dan membosankan. Adapun model pembelajaran sejarah yang pada kenyataannya saat ini masih jauh dari harapan untuk memungkinkan siswa melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Kesadaran sejarah yang diharapkan mampu membentuk pandangan siswa tentang makna historis dan dampak yang dirasakan terhadap kehidupan manusia sulit untuk diterapkan dengan model pembelajaran yang demikian. Sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, pembelajaran sejarah cenderung memanfaatkan fakta-fakta sejarah

sebagai materi utama dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali lebih dalam makna dari sebuah peristiwa sejarah dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan tentang pembelajaran yang tidak menarik seolah menjadi hak paten bagi pembelajaran sejarah.

Kehadiran pandemi Covid-19 yang masih berlangsung hingga saat ini pun berdampak pada sektor pendidikan di Indonesia maupun di seluruh penjuru dunia. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dianggap sebagai solusi dalam keberlangsungan kegiatan layanan pendidikan. Namun dalam penerapannya masih terdapat kendala dimana pembelajaran jarak jauh ini membatasi ruang gerak antara guru maupun siswa sehingga diskusi yang dilakukan kurang memuaskan karena keterbatasan ruang dan waktu. Kurangnya keterampilan guru dalam mengolah teknologi yang mampu menjadi strategi pembelajaran juga membuat pembelajaran kurang efektif di tengah era globalisasi yang memerlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan guru agar siswa mampu mengembangkan

potensi dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menemukan informasi, serta melahirkan pemikiran-pemikiran kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan.

Guru sejarah SMAN 7 TANGSEL mengatakan bahwa metode pembelajaran guru berusaha keluar dari pembahasan materi yang monoton serta memberikan pembaruan berupa refleksi sejarah, upaya memberikan refleksi sejarah dengan membahas permasalahan sosial yang sedang terjadi dengan sudut pandang sejarah. Permasalahan hadir ketika guru ingin memberikan porsi lebih untuk menarik makna sejarah sebagai dasar menumbuhkan kesadaran sejarah serta refleksi sejarah atas kehidupan kontemporer, namun tolak ukur keberhasilan yang diterapkan adalah pencapaian siswa dalam menjawab soal sejarah bukan melihat perkembangan membentuk kesadaran sejarah, sudah jelas sejarah bukan sebatas pelajaran menghafal peristiwa namun menarik makna didalam peristiwa seharusnya berjalan sesuai UU SIDIKNAS mengenai tujuan membentuk karakter siswa, kesadaran sejarah sejalan untuk membentuk karakter

sesuai UU SIDIKNAS namun terhalang oleh sistem indicator keberhasilan siswa.

Pendekatan Heutagogi

Menyikapi kemajuan teknologi yang pesat di tengah pandemi yang juga memiliki pengaruh terhadap dunia pendidikan menyebabkan tenaga pendidik harus membenahi kegiatan pembelajaran yang lebih berkualitas dengan pendekatan pedagogis yang memadai sebagai bentuk kesiapan menghadapi proses pembelajaran yang dinamis (Disusun, Devy, & Walukow, 2020)

Agar sistem pembelajaran online dapat terlaksana dengan baik dibutuhkan rancangan kerja yang runtut dan jelas sebagai gaya mengajar yang optimal atau yang disebut sebagai pedagogi. Penempatan jenis pedagogi yang akan digunakan menyesuaikan kebutuhan kondisi dan situasi yang ada di lapangan. Diperlukannya kemampuan dalam mengajar terutama dalam kemampuan mengelola kelas agar dapat menentukan jenis pendekatan pembelajaran apa yang tepat untuk diterapkan kepada peserta didik. Dengan demikian hadirilah istilah lain

yang menjadi satu kesatuan dalam pedagogi pada praktek mengajar, yakni andragogi dan heutatogi. Andragogi yang diperkenalkan oleh Alexander Kapp, seorang guru Jerman, dan dipopulerkan oleh Malcolm Knowles mengatakan bahwa andragogi merupakan suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar yang membuat pusat perhatian pembelajaran terdapat pada peserta didik itu sendiri. Sedangkan heutatogi ialah keberlanjutan dari andragogi yang tetap mengerahkan proses pembelajaran kepada peserta didik dalam situasi yang lebih kompleks diantaranya yaitu keikutsertaan sebuah sistem dan perangkat teknologi dalam proses berlangsungnya pembelajaran (Hiryanto, 2017).

Heutatogi adalah suatu studi mengenai pembelajaran yang dalam praktiknya ditentukan secara mandiri oleh peserta didik. Heutatogi juga dapat dilihat sebagai sebuah inovasi dari metodologi pembelajaran sebelumnya dalam mengembangkan potensi peserta didik dan menjadi pendekatan pembelajaran yang cocok khususnya bagi pembelajaran di abad

ini. Oleh karena itu heutatogi disebut sebagai suatu pendekatan yang tidak terfokus pada kandungan pembelajaran melainkan mempelajari bagaimana proses pembelajaran dan memperoleh makna (Kamrozzaman, Badusah, & Wan Mohammad, 2019).

Hase & Kenyon yang merupakan pelopor pembelajaran heutatogi ini mengatakan bahwa orang memainkan peran langsung dan berkelanjutan mengenai apa, kapan, dan bagaimana mereka belajar. Pembelajaran saat ini bergerak atas pengalaman yang istimewa bagi setiap peserta didik. Hal ini terjadi sebgaaai besar pada tingkat bawah sadar karena kita hanya menyadari pembelajaran orang lain ketika perilaku mereka diamati. Otak setiap individu memilah apa yang didapatkan dari pengalaman pembelajaran dan menyimpan apapun yang dianggap relevan. Penentuan relevansi tersebut bernilai esai dalam dirinya akan tetapi tidak tentu harus memperlihatkan nilai (Hase, 2016).

Pada pendekatan heutatogi, peserta didik diarahkan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, tenaga pendidik hanya

bertugas sebagai pendamping atau fasilitator bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu, tenaga pendidik diharapkan lebih komunikatif dengan peserta didiknya dan memberikan kepercayaan penuh terhadap peserta didik bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri dengan baik. Karena pendekatan heutagogi melibatkan sebuah sistem berupa teknologi maka pendekatan ini cocok digunakan dalam pembelajaran online karena dalam pembelajaran online terdapat penggunaan jaringan internet dengan sistem jarak jauh yang memudahkan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran di rumah masing-masing. Pendekatan heutagogi menitikberatkan pada nilai keterampilan serta kebebasan berfikir dan berkreasi karena yang ditekankan pada pendekatan heutagogi ialah bagaimana materi pembelajaran yang diberikan dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam mempertimbangkan masalah, tindakan, dan hasil yang didapat selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Learning Management System

Sebagai penunjang keberlangsungan kegiatan belajar dengan pendekatan heutagogi dibutuhkan sebuah sistem yang dapat mendukung terlaksananya pembelajaran berbasis teknologi yang kita kenal sebagai *Learning Management System*. *Learning Management System* (LMS) merupakan software perangkat lunak untuk kegiatan online, program pembelajaran elektronik (*e-learning program*) dan isi pelatihan. Secara umum, pengertian *Learning Management System* (LMS) adalah perangkat lunak yang dirancang untuk menciptakan, menyebarkan, dan mengatur penyampaian pada konten pembelajaran. LMS berisi materi-materi dalam kompetensi pedagogik dan profesional yang dikemas dalam bentuk multimedia (teks, audio, video, sound). LMS berupa *e-learning* diformulasikan secara baik dengan mencantumkan materi pembelajaran dan mampu menyesuaikan sistem pembelajaran yang mengatur peran pendidik, peserta didik, pengelolaan pembelajaran, sumber belajar, evaluasi, dan kordinator pembelajaran. Keberhasilan *e-*

learning dalam pembelajaran jarak-jauh sangat ditentukan oleh model *Learning Management System* (LSM) yang dikembangkan. Dengan sistem pembelajaran jarak jauh interaktif berbasis web ini dapat mempermudah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peserta didik dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara optimal. (Wibowo, Akhlis, & Nugroho, 2014)

Di Indonesia, terdapat beberapa jenis platform LSM terbaik yang digunakan oleh lembaga pendidikan dalam menunjang proses pembelajaran di kelas seperti Ruang Kelas, Google Classroom, Edmodo, hingga Schoology. Aplikasi-aplikasi tersebut di desain layaknya sebuah kelas yang namun secara virtual. Seluruh peserta didik harus tergabung dalam server kelas yang disediakan pada aplikasi yang telah di arahkan oleh tenaga pendidik. Dengan hadirnya aplikasi tersebut tentunya memberi kemudahan baik tenaga pendidik maupun peserta didik dalam mengatur dan mengaplikasikan program tersebut khususnya pada masa Pandemi

Covid-19 yang mengharuskan kegiatan pembelajaran jarak jauh.

Pendekatan Heutagogi Berbasis *Learning Management System* Sebagai Solusi Upaya Meningkatkan Kesadaran Sejarah

Heutagogi merupakan pola pembelajaran mandiri untuk meningkatkan potensi melalui materi atau tugas yang diberikan, heutagogi memiliki indikator keberhasilan ketika siswa mengalami proses peningkatan dengan pengawasan pengajar (Mulyanto, Saefuddin, Husaini, & Bachtiar, 2021). Konsep Heutagogi menjadi pilihan alternatif ketika pandemi Covid-19, kombinasi terhadap proses pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh siswa dengan pengawasan guru guna memperhatikan perkembangan sebagai indikator keberhasilan

Learning Management System (LMS) merupakan strategi pembelajaran memiliki harapan besar dalam pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19. Pilihan yang ditawarkan oleh LMS menjadi wadah untuk mengukur keberhasilan siswa selama menjalani proses pembelajaran mandiri, selain itu LMS merupakan perangkat yang

digunakan pengajar untuk melihat dan meningkatkan perkembangan siswa selama proses pembelajaran (Fitriani, 2020)

LMS dan Heutagogi merupakan strategi *Blanded Learning* dengan pencampuran yang saling mendukung, kombinasi untuk meningkatkan proses pembelajaran secara mandiri dengan LMS sebagai perangkat yang melihat perkembangan dan membantu siswa untuk meningkatkan potensi dalam diri. Peran LMS memberikan ruang belajar secara daring untuk menopang proses pembelajaran, sedangkan LMS memiliki fungsi sebagai alat bantu untuk mengembangkan potensi siswa serta alat ukur keberhasilan dalam belajar (Sankaran & Saad, 2021). Heutagogi bertindak untuk menyadarkan siswa bertanggung jawab dengan tugas dan menjiwai materi selama proses pembelajaran mandiri. Keberhasilan metode heutagogi terletak pada semangat belajar yang dimiliki oleh individu, keberhasilan siswa dalam menggali makna sejarah didukung oleh guru yang mendorong semangat belajar dan membentuk kesadaran

sejarah melalui proses pembelajaran (Sumarsilah, 2018).

Meningkatkan kesadaran sejarah menjadi tujuan dasar atas pembelajaran sejarah. Proses menggali makna sejarah tidak bisa dihilangkan peran guru sebagai mentor selama proses pembelajaran. Porsi dialog harus dikuatkan dengan hadirnya LMS sebagai kelas daring untuk mengawasi perkembangan dan mendorong semangat belajar siswa, peluang dialog guna merefleksikan sejarah dan penggalian makna sejarah menjadi alasan utama sebagai upaya membentuk kesadaran sejarah pada siswa selama Pandemi Covid-19 (Jayusman & Shavab, 2020).

Pembelajaran yang tidak optimal selama pandemi covid memiliki peluang besar untuk menerima resiko sebagai *Lost Generation*, artinya hanya melahirkan generasi hilang tanpa arah dan tujuan pasti dengan penuh kebingungan ditengah arus globalisasi. Kondisi *Lost Generation* menjadi fenomena kegagalan pendidikan dalam melahirkan generasi yang unggul terjadi karena situasi pembelajaran ditengah pandemi Covid-19 dengan berbagai

macam hambatan dan keterlambatan proses adaptasi (Harrop, Bal, Carpenter, & Halladay, 2021). Upaya mengurangi resiko *Lost Generation* meningkatkan makna sejarah dengan proses pembelajaran Heutagogi dan LMS menjadi jalan keluar untuk menyelamatkan generasi bangsa. Putaran arus global dapat dibendung dengan kesadaran sejarah, melalui kesadaran sejarah bukan hanya sebatas ingatan sejarah melainkan ada pertahanan budaya dan semangat perubahan guna menciptakan agen perubahan pada siswa SMA ditengah gejala pandemi Covid-19 (Shabrina, 2020).

KESIMPULAN

Pendekatan heutagogi memancing peserta didik untuk bergerak lebih aktif dan melihat kebermaknaan dalam setiap peristiwa sejarah. Heutagogi merupakan pola pembelajaran mandiri yang bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik melalui materi dan tugas yang diberikan. Hadirnya *Learning Management System* sebagai penunjang pembelajaran heutagogi menjadikan pembelajaran lebih kreatif dan efektif dan menjadi

tantangan baru bagi peserta didik untuk mampu memecahkan permasalahan yang ada.

Meningkatkan kesadaran sejarah merupakan tujuan dasar dalam pembelajaran sejarah. Proses dalam mencari makna tentunya tidak dapat terlepas dari arahan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan adanya *Learning Management System* di tengah kondisi Pandemi Covid-19 yang memberi jarak antara guru maupun peserta didik membantu guru dalam mengawasi perkembangan pembelajaran peserta didik dalam upaya meningkatkan kesadaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, N. F. (2020). Pembelajaran Sejarah Abad 21 : Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Journal of History Education*, 2(1), 30–35. Retrieved from <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jhe/article/download/5502/1921>
- Ankersmit, F. (1987). *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemanfaatan *Learning Management System* (Lms) Sebagai Media Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Information*

- System, Informatics and Computing*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.52362/jisicom.v4i2.312>
- Harefa, N. (2020). *Learning Management System Aplikasi E-Learning Untuk Pembelajaran Online Dan Blended*. (July). Retrieved from <http://repository.uki.ac.id/1927/1/BukuLearningManagementSystem.pdf>
- Harrop, C., Bal, V., Carpenter, K., & Halladay, A. (2021). A lost generation? The impact of the COVID-19 pandemic on early career ASD researchers. *Autism Research*, 14(6), 1078–1087. <https://doi.org/10.1002/aur.2503>
- Hase, S. (2016). Self-determined learning (heutagogy): Where have we come since 2000? *Southern Institute of Technology Journal of Applied Research, Special Ed*(May), 1–21. Retrieved from <https://www.sit.ac.nz/Portals/0/upload/documents/sitjar/Heutagogy - One.pdf>
- Hiryanto. (2017). - 65 Hiryanto. *Dinamika Pendidikan*, 22, 65–71. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pondidikan/article/download/19771/10802>
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Kamrozzaman, N. A., Badusah, J., & Wan Mohammad, W. M. R. (2019). Heutagogy Approach: Effectiveness of M-Learning For Lifelong Learning Education/ Pendekatan Heutagogi:Keberkesanan M-Pembelajaran untuk Pendidikan Sepanjang Hayat. *Sains Humanika*, 11(3), 53–61. <https://doi.org/10.11113/sh.v11n3.1496>
- Kant, I. (2005). *Kritik Atas Akal Budi Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mulyanto, M., Saefuddin, D., Husaini, A., & Bachtiar, T. A. (2021). Kebijakan pendidikan Pakubuwana X dan pengaruhnya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Surakarta tahun 1893-1939. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.32832/tadibun.a.v10i1.1977>
- Nugrahani, F. (2014). *METODE PENELITIAN KUALITATIF dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Sankaran, S., & Saad, N. (2021). Reka Bentuk LMS dan Pengurusan Pembelajaran berasaskan Blended Learning dalam kalangan Pelajar Sarjana Pendidikan. *Sains Insani*, 6(1), 59–65. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol6no1.240>
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2885>
- Shabrina, S. (2020). *Memperkuat Kesadaran BEla Negara Di*

- Tengah Pandemi COVID-19 (Strengthening the Awareness to Defend the Country in The Middle of the COVID-19).*
- Sulistya, R. (2019). Heutagogi Sebagai Pendekatan Pelatihan Bagi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 127.
- <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i2.1222>
- Sumarsilah, U. S. S. (2018). Pembelajaran Dongeng Lokal Kreatif Dengan Heutagogi: Penguatan Pendidikan Karakter Generasi Melenial. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 507–515.